

PENGELOLAAN PUSAT SUMBER DAYA BELAJAR MUSEUM BALLA LOMPOA

Merrisa Monoarfa^{1*}, & Yusran²

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: merrisa@unm.ac.id

²E-mail: yusranjie24@gmail.com

Artikel Info

Received: 29 Desember 2024

Accepted: 18 Januari 2025

Published: 31 Januari 2025



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author.
Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam koleksi museum, mengidentifikasi potensi pengembangan sebagai pusat edukasi dan destinasi wisata, serta menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pelestarian dan pengelolaan museum. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun museum memiliki potensi besar, pengelolaannya masih membutuhkan peningkatan, terutama dalam hal fasilitas dan program edukasi interaktif. Penelitian ini menyarankan perlunya revitalisasi fasilitas, peningkatan promosi, dan penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, serta melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan museum. Dengan langkah-langkah tersebut, Museum Balla Lompoa dapat berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya dan edukasi yang berkelanjutan, sekaligus berkontribusi pada perekonomian lokal melalui pariwisata berbasis budaya.

Kata Kunci: *museum balla lompoa, pengelolaan pusat sumber belajar*

PENDAHULUAN

Museum Balla Lompoa merupakan museum khusus. Balla Lompoa berarti “Rumah Besar”. Sesuai dengan namanya, Balla Lompoa memang merupakan rumah besar, tidak hanya dari segi ukuran, tetapi juga dari segi siapa yang menghuninya. Rumah tersebut merupakan istana yang menjadi tempat tinggal “orang besar”, yaitu Raja-raja Gowa dan keluarganya. Pendiri rumah ini adalah I Mangngi Mangngi Daeng Matutu Karaeng Bontonompu Sultan Muhammad Thahir Muhibudding Tumenengari Sungguminasa, Raja ke-35 Kerajaan Gowa. Istana ini dibangun pada tahun 1935. Dalam perkembangannya kemudian, Istana Balla Lompoa berubah status menjadi Museum Balla Lompoa yang diresmikan pada 6 Januari 1980. Museum Balla Lompoa pada awalnya ditempati raja ke-35 sampai pada masa Raja Gowa yang

terakhir ke-36. Kemudian setelah berakhir masa kerajaan dan beralih ke masa swapraja atau masa pemerintahan, maka Istana Balla Lompoa beralih status menjadi Museum Balla Lompoa yakni pada masa pemerintahan Bupati Gowa yang ke-2, Andi Tau.

Bangunannya terbuat dari kayu jati dengan arsitektur tradisional. Namun, pada beberapa bagian menggunakan teknik modern seperti persambungan kayu dengan baut dan dapur yang menggunakan bahan batu bata. Dikutip dari disbudpar.sulselprov.go.id, Museum Balla Lompoa memiliki koleksi sejarah, etnografi, numismatik, dan heraldik. Koleksi sejarah mencakup berbagai alat kerajaan seperti salokoa, mahkota emas murni seberat 1766 gram yang digunakan dalam upacara pelantikan Raja Gowa. Ada juga ponto janga-jangaya, gelang emas berbentuk naga dengan dua kepala. Juga ada kotara, rantai emas panjang seberat 270 gram

yang merupakan tanda kebesaran raja.

Terdapat sebuah kamar khusus untuk Yusuf dan Sultan Hasanuddin, serta pisang raja untuk ritual. Di dekat sesajian ada ranjang kecil dengan kelambu merah dan kasur beralas kain kuning, serta kotak kayu untuk menyimpan benda-benda kerajaan peninggalan Tumanurung. Museum Balla Lompoa dianggap tempat keramat oleh masyarakat Kabupaten Gowa. Kunjungan ke museum ini sering dilakukan untuk meminta berkah kepada Tuhan melalui benda-benda pusaka Kerajaan Gowa.

Sebagai museum yang memiliki nilai sejarah, Balla Lompoa menyimpan sejumlah artefak yang signifikan, seperti mahkota kerajaan, senjata tradisional, manuskrip kuno, dan berbagai benda pusaka lainnya. Artefak-arterfak ini tidak hanya merepresentasikan kejayaan Kerajaan Gowa, tetapi juga berfungsi sebagai bukti yang nyata dari warisan budaya yang kaya serta kompleks yang terdapat di Sulawesi Selatan. Meskipun demikian, meskipun memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi, keberadaan Museum Balla Lompoa sering kali kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat lokal maupun dari pihak pemerintah.

Penelitian mengenai Museum Balla Lompoa menjadi penting untuk sejumlah alasan. Pertama, museum ini memiliki potensi besar sebagai pusat pembelajaran sejarah dan budaya bagi generasi muda. Kedua, pelestarian museum bisa menjadi elemen kunci dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Ketiga, pengembangan museum sebagai destinasi wisata budaya dapat memberikan dampak positif

menyimpan benda-benda pusaka. Ada sesajian seperti alat makan, lilin merah, foto Syekh terhadap perekonomian lokal, khususnya dalam sektor pariwisata.

Dengan demikian, beberapa tantangan dihadapi oleh Museum Balla Lompoa, seperti kurangnya perhatian terhadap pelestarian artefak, minimnya fasilitas pendukung, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai sejarah, potensi pengembangan, serta upaya pelestarian yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan museum ini sebagai salah satu simbol budaya Sulawesi Selatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam koleksi artefak serta tradisi yang dimiliki Museum Balla Lompoa sebagai warisan budaya Sulawesi Selatan. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan sejarah lokal, khususnya yang berkaitan dengan Kerajaan Gowa. Selain itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi potensi pengembangan Museum Balla Lompoa sebagai pusat edukasi sejarah dan budaya sekaligus sebagai destinasi wisata yang mampu memberikan kontribusi pada perekonomian lokal. Di sisi lain, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dalam upaya pelestarian museum, seperti kurangnya perhatian terhadap perawatan artefak, minimnya fasilitas pendukung, dan rendahnya tingkat kesadaran masyarakat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis untuk memastikan

keberlanjutan Museum Balla Lompoa sebagai simbol penting dari kekayaan budaya dan sejarah Sulawesi Selatan, sekaligus memperkuat identitas lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam kondisi Museum Balla Lompoa serta berbagai aspek yang menjadi fokus kajian, seperti fasilitas, pengelolaan, dan nilai historisnya. Data dikumpulkan melalui observasi langsung ke lokasi museum untuk mengamati kondisi fisik bangunan, koleksi artefak, dan fasilitas pendukung yang tersedia. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pengelola museum, masyarakat sekitar, dan pengunjung untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai peran museum dalam pelestarian budaya dan tantangan yang dihadapi.

Dokumentasi juga digunakan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data berupa foto, catatan sejarah, atau dokumen terkait pengelolaan museum. Analisis data dilakukan dengan menelaah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi Museum Balla Lompoa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi strategis dalam mengembangkan museum sebagai pusat edukasi dan destinasi wisata budaya yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Balla Lompoa secara harfiah berarti rumah besar atau rumah kebesaran yang dihuni oleh raja. Balla Lompoa berada di tengah Kota Sungguminasa Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di Jalan Sultan Hasanuddin No 48. Lokasi itu merupakan situs budaya dalam sebuah kompleks yang luasnya sekitar tiga hektar. Di bagian belakangnya terdapat tembok batu alam yang tebal dan pintu kayu yang lebar dan kokoh, sedangkan di bagian depannya berpagar permanen yang rendah dan halaman yang terbuka. Di samping bangunan Balla Lompoa terdapat bangunan Istana Tamalate yang ukurannya jauh lebih besar yang dibangun pada era kepemimpinan Bupati Gowa Syahrul Yasin Limpo, tahun 1980-an



Gambar 1. Museum Balla Lompoa

Hasil penelitian mengenai pengelolaan sumber belajar di Museum Balla Lompoa memiliki potensi besar sebagai pusat pelestarian budaya dan edukasi sejarah, namun menghadapi berbagai kendala yang perlu segera diatasi. Secara fisik, bangunan museum yang berarsitektur khas Makassar menyimpan nilai estetika dan historis yang tinggi, tetapi beberapa bagian memerlukan perawatan lebih lanjut untuk menjaga keaslian dan keamanannya. Koleksi artefak seperti mahkota kerajaan, manuskrip kuno, dan senjata tradisional merupakan daya

tarik utama, meskipun penyajian koleksi tersebut masih kurang menarik. Hal ini disebabkan oleh minimnya dukungan sistem pencahayaan yang memadai, kurangnya informasi deskriptif pada setiap artefak, serta absennya teknologi pendukung seperti layar interaktif yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung.

Tabel 1. Potensi dan Tantangan Museum Balla Lompoa

Aspek	Potensi	Tantangan
Sejarah dan Budaya	Bangunan bersejarah dengan nilai historis tinggi.	Perawatan bangunan yang kurang optimal.
Koleksi	Koleksi artefak lengkap dan bernilai.	Penyajian koleksi yang kurang menarik
Fungsi	Pusat pelestarian budaya dan edukasi.	Minimnya pendukung.

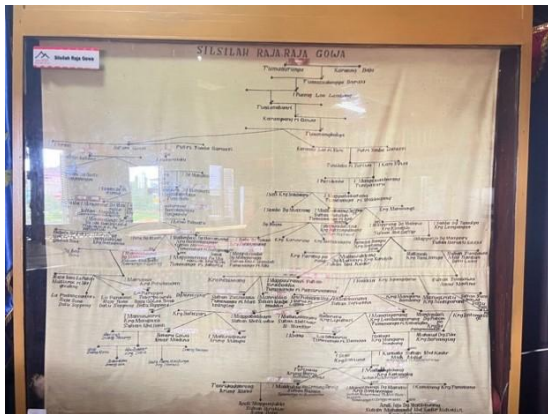
Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Museum Balla Lompoa memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi pusat pelestarian budaya dan destinasi wisata yang menarik. Namun, untuk mencapai potensi tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi tantangan yang ada, seperti perbaikan dan perawatan bangunan, peningkatan kualitas penyajian koleksi, dan penyediaan fasilitas pendukung yang memadai. Setelah pemerintahan Andi Ijo berakhir, maka berakhir pulalah sistem Kerajaan Gowa di Balla Lompoa. Fungsi Balla Lompoa di Gowa berubah dari istana kerajaan menjadi museum. Perubahan status ini didasarkan atas SK Bupati KDH Tingkat II Gowa No. 77/AU/1973 Tanggal 11 Desember 1973. Di dalam museum Balla Lompoa itu

tersimpan peninggalan benda-benda pusaka Kerajaan Gowa. Benda-benda kerajaan ini masih tetap utuh dan terawat dengan baik dalam museum Balla Lompoa. Selain berfungsi sebagai museum, Balla Lompoa juga berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara-upacara adat. Salah satu upacara adat yang menjadi agenda tahunan pemerintah Kabupaten Gowa adalah accera kalompoang, yaitu pencucian benda-benda pusaka Kerajaan Gowa yang dilaksanakan setiap bulan Zulhaji atau pada lebaran Idul Adha. Upacara ini berlangsung sejak masa pemerintahan Raja Gowa XIV Sultan Alauddin. Menurut kepercayaan orang-orang Makassar dahulu, bilamana benda-benda kerajaan telah dicuci dan timbangannya berkurang berarti akan ada malapetaka yang akan menimpa negerinya atau tidak mendatangkan keberhasilan, sebaliknya apabila benda pusaka itu dicuci timbangannya lebih berat dari semula pertanda akan dapat mendatangkan kemakmuran bagi masyarakat. (wawancara Tenribali, 15 April 2010). Beberapa koleksi museum Balla Lompoa sebagai berikut.



Gambar 2. Sejarah Museum Balla Lompoa
 Gambar di atas adalah kliping koran atau

artikel yang membahas sejarah Museum Balla Lompoa di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Artikel tersebut mengupas tentang transformasi Balla Lompoa dari sebuah istana kerajaan menjadi museum. Terlihat juga gambar dokumentasi Balla Lompoa di masa lalu dan saat ini, menunjukkan perubahan serta pelestarian yang telah dilakukan. Ditekankan pentingnya Museum Balla Lompoa sebagai simbol warisan budaya dan sejarah Kerajaan Gowa. Balla Lompoa tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga estetika arsitektur tradisional khas Makassar. Artikel ini menjadi salah satu bentuk upaya pelestarian informasi sejarah, sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keberadaan museum ini sebagai bagian dari identitas lokal.



Gambar 3. Silsilah Raja-Raja Gowa

Gambar tersebut menunjukkan silsilah raja-raja Kerajaan Gowa yang dipajang di Museum Balla Lompoa. Silsilah ini memuat garis keturunan raja-raja Gowa dari generasi ke generasi, dimulai dari pendiri kerajaan hingga raja terakhir sebelum sistem pemerintahan modern menggantikan sistem kerajaan. Silsilah ini ditulis pada media kain atau kertas besar dan dilindungi dalam bingkai kaca untuk menjaga

keasliannya. Penataan garis dan nama-nama raja dalam silsilah ini memberikan gambaran tentang hubungan kekeluargaan, pergantian kepemimpinan, dan kontinuitas pemerintahan dalam Kerajaan Gowa. Informasi ini sangat penting dalam memahami sejarah kerajaan, termasuk struktur kekuasaan, politik, dan peran masing-masing raja dalam perkembangan budaya dan tradisi Gowa. pajangan silsilah ini berfungsi sebagai alat edukasi bagi pengunjung, terutama generasi muda, untuk mengenal lebih dalam tentang warisan sejarah Gowa. Dengan tampilan yang jelas dan rinci, silsilah ini membantu masyarakat memahami konteks sejarah dan kedudukan Kerajaan Gowa dalam perjalanan sejarah Sulawesi Selatan.



Gambar 4. Saloka

Gambar di atas memiliki manfaat penting dalam memperkenalkan dan melestarikan sejarah Museum Balla Lompoa. Informasi dalam gambar tersebut memberikan wawasan mendalam tentang perjalanan sejarah bangunan dari istana kerajaan menjadi museum, termasuk nilai-nilai budaya dan tradisi yang melekat padanya. Dengan dokumentasi visual dan deskripsi yang menyertainya, masyarakat dapat lebih mudah memahami keindahan arsitektur tradisional khas Makassar sekaligus menyadari pentingnya

pelestarian benda- benda pusaka dan upacara adat seperti *accera kalompoang*.

Selain itu, berfungsi sebagai media edukasi dan promosi yang dapat menarik perhatian masyarakat umum, pelajar, peneliti, serta wisatawan untuk lebih mengenal budaya Sulawesi Selatan. Dokumentasi semacam ini membantu menjaga warisan budaya agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Gambar tersebut juga dapat digunakan untuk mendukung penelitian lebih lanjut terkait budaya, tradisi, dan sejarah Kerajaan Gowa, serta menyoroti upaya pelestarian yang sudah dilakukan maupun tantangan yang masih dihadapi oleh museum ini. Dengan demikian, gambar ini tidak hanya menjadi arsip sejarah tetapi juga sarana untuk membangun kesadaran akan pentingnya Museum Balla Lompoa sebagai simbol identitas lokal dan sumber pembelajaran lintas generasi.

Dalam hal pemanfaatan museum sebagai sumber belajar, penelitian ini menemukan bahwa banyak sekolah dan institusi pendidikan lainnya menjadikan Museum Balla Lompoa sebagai tujuan kunjungan. Ini menunjukkan bahwa museum telah berhasil memosisikan dirinya sebagai alternatif pembelajaran di luar kelas. Penelitian oleh Ramadhan (2018) menegaskan bahwa museum dapat berfungsi sebagai wadah pembelajaran yang efektif bagi siswa, terutama dalam memahami konteks sejarah lokal. Namun, meskipun terdapat banyak potensi, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam pengelolaan sumber daya belajar di museum. seperti kebutuhan untuk revitalisasi fasilitas dan pengembangan program edukasi yang lebih interaktif menjadi hambatan utama dalam

pelaksanaan program-program edukasi secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan dari Renold et al. (2023), yang menyebutkan bahwa kurangnya sumber daya manusia berkualitas dapat menghambat efektivitas program pendidikan di museum.

Dalam pembahasan mengenai hasil penelitian ini, penting untuk mengaitkan temuan dengan teori-teori yang ada tentang pendidikan nonformal dan peran museum dalam masyarakat. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa pengalaman langsung sangat penting dalam proses belajar. Dengan demikian, pengalaman yang ditawarkan oleh Museum Balla Lompoa melalui koleksi dan kegiatan edukasinya sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. Selanjutnya, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori mengenai peran museum dalam konteks pendidikan lokal. Dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pengelolaan sumber daya belajar di Museum Balla Lompoa, peneliti berharap dapat memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas pengelolaan museum secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya Museum Balla Lompoa sebagai sumber belajar sejarah yang efektif bagi masyarakat. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan kolaborasi dengan berbagai pihak terkait, diharapkan pengelolaan sumber daya belajar di museum dapat ditingkatkan sehingga mampu memberikan kontribusi lebih besar terhadap pendidikan dan pelestarian budaya di Gowa. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang



dampak program-program edukasi terhadap pemahaman masyarakat tentang sejarah lokal serta efektivitas penggunaan teknologi dalam meningkatkan pengalaman belajar di museum.

SIMPULAN

Museum Balla Lompoa merupakan salah satu warisan budaya penting di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata sejarah dan budaya yang unggul. Sebagai saksi bisu kejayaan Kerajaan Gowa, museum ini tidak hanya menyimpan koleksi artefak bersejarah tetapi juga menyajikan keunikan arsitektur tradisional khas Makassar. Namun, kendala seperti fasilitas yang terbatas, kurangnya promosi, serta minimnya keterlibatan masyarakat lokal menjadi tantangan utama dalam mengoptimalkan peran museum ini. Upaya pengembangan Museum Balla Lompoa dapat dimulai dengan meningkatkan fasilitas dan infrastruktur agar lebih nyaman bagi pengunjung tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya. Renovasi bangunan, penambahan ruang audio-visual, jalur ramah disabilitas, dan toko suvenir dengan produk khas lokal dapat menjadi langkah awal. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital seperti tur virtual, digitalisasi koleksi, dan penggunaan augmented reality akan membuat museum lebih menarik bagi generasi muda serta meningkatkan aksesibilitas bagi pengunjung di luar wilayah.

Promosi yang lebih intensif melalui media sosial, website, dan platform pariwisata juga penting untuk memperluas jangkauan audiens. Acara budaya seperti pameran seni, festival tradisional, dan lokakarya dapat menjadi daya

tarik tambahan yang menghidupkan kembali nilai-nilai budaya Makassar. Partisipasi aktif masyarakat lokal melalui pelibatan sebagai pemandu wisata, pengrajin suvenir, atau pelaku seni tradisional dapat memperkuat ikatan budaya sekaligus menciptakan dampak ekonomi positif.

Kolaborasi dengan pemerintah, lembaga pariwisata, dan pihak swasta menjadi kunci dalam penyediaan dana dan pengelolaan yang lebih profesional. Selain itu, kemitraan dengan komunitas budaya serta lembaga internasional dapat mendukung upaya konservasi dan promosi museum di kancah global. Untuk mendukung keberlanjutan, pendekatan ramah lingkungan dalam pengelolaan museum juga perlu diterapkan, termasuk penggunaan energi terbarukan dan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian warisan budaya. Pengembangan Museum Balla Lompoa tidak hanya akan meningkatkan daya tarik wisata Sulawesi Selatan, tetapi juga memberikan manfaat edukatif bagi masyarakat. Sebagai pusat pelestarian budaya, museum ini dapat memperkuat identitas lokal dan memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan melalui pariwisata berbasis budaya. Keberhasilan pengelolaan museum ini sangat bergantung pada sinergi antara pengelola, pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait untuk menjadikannya sebagai ikon budaya yang relevan di masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengelola Museum Balla Lompoa. (2020). *Panduan Museum Balla Lompoa*. Gowa: Pemerintah Kabupaten Gowa.



- Hamid, A. K. (2018). Pelestarian Warisan Budaya Lokal di Sulawesi Selatan. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*, 15(2), 45-57.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Digitalisasi Museum di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.
- Marzuki, M. (2019). *Arsitektur Tradisional Makassar: Kajian pada Rumah Adat*. Makassar: Universitas Hasanuddin Press.
- Pemerintah Kabupaten Gowa. (2021). *Laporan Tahunan Pengelolaan Museum Balla Lompoa*. Gowa: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rachman, A. F. (2020). Pemanfaatan Teknologi dalam Peningkatan Daya Tarik Museum. *Jurnal Ilmu Informasi dan Kebudayaan*, 12(3), 89-102.
- Ramadhan, I. (2018). *Museum sebagai Wadah Pembelajaran: Studi Kasus Museum Kota Makassar*. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 8(1), 34-42.
- Raodah, R. (2012). Balla Lompoa di Gowa (Kajian Arsitektur Tradisional Makassar). *Patanjala*, 4(3), 378-390.
- Renold, S., & Setiawan, A. (2023). *Tantangan dalam Pengelolaan Museum di Era Digital*. *Jurnal Manajemen Kebudayaan*, 9(3), 112-120.
- Setyawan, A. (2016). *Manajemen Pengelolaan Museum untuk Generasi Muda*. Yogyakarta: Pustaka Media Nusantara.
- Sudirman, S. (2018). Peran Museum dalam Pendidikan dan Pariwisata Budaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Budaya*, 10(1), 23-35.